

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kearifan (*wisdom*) sudah lama jadi materi amatan dalam bumi filsafat. Kalangan sofis (*sophist*) semenjak zaman ke- 5 SM sudah melabeli dirinya selaku Sophists yang berarti “ banyak orang bijak” ataupun “ kalangan arif”. Permulaan amatan filsafat juga dilandasi dengan amatan kebajikan ataupun kebijaksanaan. Pada dikala itu amatan hal kebijaksanaan ataupun kebajikan dialami amat berarti buat menata tata tertib kehidupan orang. Sebutan filsafat( *philosophy*) dengan cara etimologi berawal dari bahasa Yunani *philein* yang berarti “*love of*” cinta bakal serta *shopia* yang berarti “*wisdom*” kebajikan. berdasarkan bawah itu, filsafat merupakan cinta bakal kebijaksanaan, cinta bakal kebajikan ataupun *love of wisdom*.

Secara derivasional, sebutan kearifan local (*wisdom local*) terdiri dari 2 tutur, ialah kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan, sebaliknya tutur “lokal” berarti setempat. Dengan begitu, kebajikan lokal ataupun kebajikan setempat bisa dimengerti selaku buah pikiran serta wawasan setempat yang berkarakter bijak, penuh kebajikan, berharga bagus serta bermoral terhormat yang dipedomani oleh badan masyarakatnya. Kearifan lokal itu didapat dari adat- istiadat adat ataupun adat-istiadat perkataan sebab kebajikan lokal ialah isi budaya yang secara turun-temurun diwarisi

digunakan buat membenahi kehidupan sosial warga dalam seluruh aspek kehidupannya ataupun buat mengelola aturan kehidupan komunitas.

Bagi <sup>1</sup>Balitbangsos Depsos RI kearifan lokal kearifan lokal yaitu kedewasaan warga di jenjang komunitas lokal yang terlihat dalam tindakan, sikap serta metode memandang warga yang mendukung di dalam meningkatkan kemampuan serta sumber lokal (material ataupun nonmaterial) yang bisa dijadikan selaku daya di dalam menciptakan pergantian ke arah yang lebih bagus ataupun positif.

Bisa dikatakan kalau uraian kearifan lokal bisa dihipotesiskan dari perspektif struktural, kultural serta fungsional. Dari perspektif struktural, kearifan lokal dipahami dari keunikannya bentuk sosial yang bertumbuh di kawasan warga. Bentuk sosial itu yaitu organisasi sosial, kelompok sosial dan lainnya.

Perspektif pada sistem kultural lebih menguatkan pada kondisi kearifan lokal selaku poin yang dilahirkan, dibesarkan serta dipertahankan dari warga sendiri. Pada dasarnya ada 5 segi kultural mengenai kebijakan lokal ialah: wawasan lokal, adat lokal, keahlian lokal, basis energi lokal serta sistem sosial lokal.<sup>2</sup>

Perspektif fungsional lebih menguasai kearifan lokal dari perspektif penguasaan warga buat melakukan fungsi- fungsinya. <sup>3</sup>Persons

---

<sup>1</sup>Balitbangsos, Depsos RI, *Tinjauan Tentang Kearifan Lokal*. Edisi kedua. (Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat. 2005). hlm. 5-15.

<sup>2</sup>Ife, Jim. *Community Development, Community Nased Alternatives in an Age of Globalisation*. (Australia: Longman Pearson Educations. 2002). hlm 101-102.

<sup>3</sup>Parsons, Talcott and Edward A. Shils, *Toward A General Theory OF Avtion*. (New York. Harper Torch Books. 1962). hlm. 86.

menempatkan fungsi warga dari perspektif menyesuaikan diri (*adaptation*), perolehan tujuan (*achievement of objectives*), integrasi (*integration*) serta perawatan pola (*pattern maintainance*), yang dengan cara akronim fungsi- fungsi itu diujarkan AGIL.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai beraneka ragam kultur semacam adat Batak, Melayu, India, Tionghoa serta lain lain. Bila diulas perihal Provinsi Sumatera Utara, lalu sebagai otomatis yang terdapat didalam benak kita merupakan “ Batak”. Kenapa begitu? Sebab Batak ialah sesuatu etnik yang menguasai kultur Sumatera Utara( SUMUT). Batak mempunyai 5 sub etnik ialah Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Batak Mandailing.

Sejarah Mandailing Natal pada stanza awal sajak ke 13 Negarakartanama ada panggilan Mandailing serta Pane, pada stanza kedua ada panggilan Padang Lawas. Bersumber pada perihal itu, Mandailing telah diketahui di Nusantara beratus-ratus tahun saat sebelum kurun Nagarakertagama sebab cuma wilayah lama yang telah mapan serta mempunyai posisi pentinglah yang dicatatat Mpu Prapanca.

Kabupaten Mandailing Natal ialah wilayah penyanggah antara kedua komunitas yang berlainan sistem kekerabatannya, ialah Batak Toba di Tapanuli Utara yang menganut sistem Patrilineal serta Minangkabau yang mempunyai sistem Matrilineal di Sumatera Barat. Hal ini berarti sejak bagian akhir era ke 14 kaum bangsa serta kawasan bernama Mandailing telah diakui. Sayangnya, sepanjang lebih 5 zaman, Mandailing

seolah-olah hilang ditelan kisah. Terkini pada zaman ke 19, kala Belanda memahami tanah berpotensi basis energi alam ini, Mandailing mencata cerita terkini. Kabupaten Mandailing Natal ditetapkan oleh Menteri dalam Negara pada 9 Maret 1999 dikantor Gubernur Sumatera Utara, Medan. Mandailing Natal terdapat berbatasan dengan Sumatera Barat, bagian sangat Selatan dari Provinsi Sumatera Utara.

Warga asli Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari dua etnik ialah etnik warga Mandailing serta etnik Warga Pesisir. Warga Mandailing Natal terdiri dari kaum Mandailing, Minang, Jawa, Batak, Nias, Melayu serta Aceh. Tetapi etnik yang kebanyakan merupakan etnik Mandailing 80,00%, etnik Melayu Pantai 7,00% serta etnik Jawa 6,00%. Etnik Mandailing sebagian besar berumah di wilayah Mandailing, sebaliknya etnik Melayu serta Minang berumah di wilayah pantai Tepi laut Barat.

Supaya bisa menata sistem kehidupan, warga Mandailing Natal memakai sistem Dalilan Na Tolu (tiga tumpuan), maksudnya, mereka terdiri dari kalangan kekerabatan Mora (kelompok kerabat pemberi anak dara), Kahanggi (kelompok kerabat yang satu marga) dan anak Boru (kelompok kerabat penerima anak dara). Yang jadi pimpinan kalangan itu umumnya merupakan anggota kalangan dekat dari Raja yang jadi kepala pemerintahan di Nageri atau Huta asal mereka.

Kesukuan terdapat di Mandailing tinggal di pedalaman pantai Tepi laut Barat Pulau Sumatera. Bagi narasi- narasi orang yang sedang hidup di tengah- tengah warga, asal- usul julukan Mandailing berawal dari tutur

Mande Lenyap (dalam bahasa Minang Kabau) yang maksudnya“ bunda yang lenyap”. Tipe lain berkata kalau julukan Mandailing berawal dari tutur Mandala Holing, merupakan satu kerajaan yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke- 12. Cakup Wilayah kerajaan Mandala Holing diperkirakan terbentang dari Portibi di Padang lawas sampai ke Pidoli di dekat Panyabungan, Mandailing Godang. Berhubungan dengan perihal ini, banyak orang Mandailing pula kerap mengatakan tutur holing yang untuk mereka bisa jadi mempunyai maksud yang lumayan berarti.

Banyak orang yang bertanya-tanya Mandailing Natal dimana, mungkin karena Mandailing Natal merupakan kabupaten baru dan belum banyak dikenal oleh masyarakat terutama Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah selatan Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Mandailing Natal termaksud salah satu daerah yang dilewati garis Pantai Barat Sumatera. Jika dilihat Mandailing Natal merupakan penghasil ikan asin terbanyak untuk wilayah Sumatera Utara.

Dikabupaten Mandailing Natal terletak pada  $0^{\circ}10'-1^{\circ}50'$  lintang utara dan  $98^{\circ}10'-100^{\circ}10'$  Bujur Timur dengan rentang ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal  $\pm 6.620,70 \text{ km}^2$  atau 9,23% dari wilayah Sumatera Utara, di Mandailing Natal lumrah diucap dengan Madina ini menjadi suatu daerah penghasil kopi yang terkenal yaitu kopi Mandailing yang tersedia berbagai macam jenis.

Agama mayoritas di Mandailing Natal, namun bagi sebagian lainnya pertanyaan ini adalah hal yang wajib karena merasa ini adalah identitas yang wajib diketahui sebelum melakukan integrasi lebih lanjut. Orang yang pertama kali mendengar nama tersebut pasti berpikiran bahwa Mandailing Natal beragama mayoritas Non Muslim seperti Kristen dan lainnya. Tapi faktanya Natal adalah nama daerah pesisir yang ada di Mandailing Natal dan merupakan pantai penghasil ikan asin terbesar di Mandailing Natal. Sensus penduduk tahun 2016 menyebutkan bahwa Mandailing Natal mayoritas beragama Muslim, oleh karena itu juga mendapat julukan Diserambi Mekkah dan Kota Seribu Pesantren.

Mandailing Natal Negeri Beradat Taat Beribadat, dalam perjalanannya Mandailing Natal sudah berumur 18 tahun bulan Maret 2017 yang kemudian. Mandailing Natal disingkat Madina saat ini sudah banyak hadapi pergantian paling utama di zona pembangunan. Saat sebelum jadi kabupaten wilayah ini dahulu masuk dalam area Kabupaten Tapanuli Selatan. Tercantum Padang Sidempuan, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Tetapi sebab pertumbuhan daerah- daerah Tapanuli Selatan melaksanakan pemekaran. Saat sebelum berselogan“ Negeri Beradat Taat Baribadat” tadinya Mandailing Natal berselogan Madina yang Madani. Selogan Negeri Beradat Patuh Beribadat ini terbuat pada era rezim Bupati Mandailing Natal yang ke 3 yaitu Drs. H. Dahlan Hasan Nasution. Selogan ini buat balik menerangkan kalau Mandailing Natal adalah Serambi Mekkah dan Kota Seribu Pesantren di Mandailing Natal

merupakan pusat kultur dari perlengkapan musik Gordang 9 yang dahulu pernah terjalin perdebatan antara Indonesia dengan Malaysia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai kearifan apa saja yang dikandung filosofi “Negeri Baradat Taat Beribadah”?
2. Sejauh mana nilai-nilai kearifan tersebut relevan dengan budaya Mandailing Natal yang taat beribadah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah antara lain untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan “Negeri Baradat Taat Beribadah”
2. Untuk mengetahui sejauh mana nilai kearifan budaya Mandailing Natal relevan dengan budaya taat beribadah

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa menaikkan wawasan keilmuan baru didalam keilmuan. Yang didapatkan melalui riset ini diharapkan bisa

membuahkan kebermanfaatannya secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut<sup>4</sup>:

#### 1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan serta wawasan hal kearifan lokal masyarakat Mandailing Natal tentang filosofis “Negeri Baradat, Taat Beribadah” Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Mandailing Natal. Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan bisa jadi alat yang berguna dalam mengaplikasikan wawasan mengenai kearifan lokal Masyarakat Mandailing Natal.
- b. Untuk penulis riset ini diharapkan bisa membagikan partisipasi dalam Masyarakat Mandailing Natal, dan juga para pembaca.
- c. Dari sesuatu yang didapatkan pada penelitian ini dapat menjadikan pedoman untuk penelitian lainnya dan bisa sebagai bahan referensi untuk meneliti tentang kearifan lokal pada Masyarakat Mandailing Natal.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar menjadi lebih mudah untuk melakukan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang ada pada

---

<sup>4</sup>Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta: Rineka cipta.2010). hlm 10-11.

tersebut, sehingga periset memuat sebagian definisi- definisi yang berkaitan dengan kajian yang diteliti sebagai berikut.

#### 1. Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Natal

Kultur Mandailing yang karakternya diisyarati oleh bahasa, artikel serta adat istiadatnya bisa diamati dalam pergaulan hidup tiap hari serta dalam upacara khusus. Semacam bahasa Mandailing hingga saat ini sedang digunakan di wilayah Mandailing serta di daerah- daerah lain. Karya Mandailing yang diucap Tulak- Tulak, bisa dibilang telah mulai lenyap serta tidak dibesarkan. Peradaban dan istiadat Mandailing bagus dalam kehidupan tiap hari ataupun dalam upacara adat khusus sedang konsisten digunakan oleh orang Mandailing. Terakhir watak orang Mandailing merupakan gemar berkelana, gampang membiasakan diri, berani menanamkan fakta serta memiliki rasa malu yang besar.

Nilai budaya, susunan masyarakat Mandailing terikat pada sistem kekerabatan patrilineal *Dalilan Na Tolu*, ialah 3 faktor warga yang terdiri dari *Kahanggian, Mora, dan Anak Boru*. *Kahanggian* yaitu kerabat bagi garis pria dari keturunan cikal bakal laki-laki pulak. Dengan ujaran lain mereka merupakan semarga. Dalam sebutan Batak Toba golongan saudara ini diucap dongan sabutuhan maksudnya mereka dilahirkan dari sayup- sayup kandungan yang serupa.

*Morra*, ataupun diucap pula *hulahula* merupakan golongan saudara yang melahirkan istri, ataupun diucap golongan saudara penyumbang istri.

*Anak boru* yaitu saudara yang mengutip istri. Ketiga faktor warga tradisional ini bagaikan tungku yang memapah periuk dengan posisi yang sebanding bagus jarak serta besar tiap-tiap. Alhasil periuk yang disangga itu ada dalam kondisi normal, tidak salah arah ke arah mana pun juga.

Kultur terikat pada ruang serta waktu, oleh sebab itu kultur senantiasa hadapi pergantian, pergantian adat itu ialah cara menyesuaikan diri cocok dengan kondisi area hidup orang.

Menyesuaikan diri kultur dipengaruhi oleh bermacam perihal antara lain, kontraknya dengan kultur lain pada era dulu sekali serta era saat ini, asal usul adat- istiadat, metode hidup serta metode memperkirakan pertanda alam semesta serta asumsi kepada transformasi warga yang cepat.

## 2. Filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah”

Saat belum jadi Kabupaten Mandailing Natal, wilayah ini dahulu masuk dalam area Kabupaten Tapanuli selatan. Tercantum Padang Sidempuan, Padang Lawas, serta Padang Lawas Utara. Tetapi sebab pertumbuhan daerah- daerah Tapanuli Selatan melaksanakan pemekaran.

Saat belum berselogan "Negeri Beradat Taat Beribadat" dulunya Mandailing Natal berselogan *Madina yang Madani*, ialah *Pemerintahan Kabupaten Madina Membangun Masyarakat Madani*. Maksud dari pencantuman motto yang bernas dengan nilai-nilai luhur itu. Makna motto *Madina Yang Madani* sebagai motto daerah Wilayah tingkatan II Kabupaten Mandailing Natal, ditetapkan dalam Bab VII pasal 11 Ayat (1), (2) dan (3) Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Mandailing Natal

Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Lambang dan Motto Daerah. Tutur Madina merupakan kependekan kata dari perkata: Mampu, Nyaman, Rukun, Bagus, Aman serta Asri. Sebaliknya Madani, merupakan Warga yang hidup Damai, Tenram, Rada social serta Memiliki jiwa membuat yang lumayan besar dan terbuka menyambut pergantian.

Dengan demikian pengertian lengkap motto dimadina yang Madani adalah Warga Mandailing Natal yang Hidup damai, tenram, lumayan social serta memiliki jiwa membuat yang lumayan besar dan terbuka menyambut transformasi.

Selogan Negeri Beradat Taat Beribadat ini terbuat pada era Pemerintah Bupati Mandailing Natal yang ke- 3. Ini didapat bisa jadi buat balik menerangkan kalau Mandailing Natal merupakan Serambi Mekkah serta kota seribu pesantren.<sup>5</sup> Julukan *Serambi Mekkah* untuk Mandailing Natal didasarkan banyaknya ulama besar di wilayah itu yang sudah melaksanakan penyiaran Agama Islam. Tanpa kurang respek pada semua ulama yang berawal ataupun berkecimpung di Madina. Pemilihan terutama berdasarkan pada prestasi mereka yang luar lazim dalam aspek pengembangan serta implementasi ajaran islam. Beberapa di antara ulama Mandailing ada yang berkiprah di semenanjung Malaysia dan Tanah Suci Mekkah al Mukarromah. Orang Mandailing dikenal sebagai kelompok warga yang religius. Sebesar 79% desa- desa yang berpenduduk cuma 5% orang Mandailing, mempunyai seseorang pemimpin orang

---

<sup>5</sup>Rahipa, "Mandailing Natal: Negeri Beradat Taat Beribadah". <https://www.rahipa.com>. Dikutip tanggal 29 September 2022 pukul 12:47.

Mandailing. Peran ini ialah peran yang amat terpancang serta jadi panutan untuk masyarakatnya. Daya ekonomi mereka lumayan bagus, alhasil mereka sanggup mendanai pendidikan anak mereka ke berbagai perguruan Islam.<sup>6</sup>

### 3. Masyarakat Mandailing Natal

Pada saat perjalanannya Mandailing Natal sudah berumur 18 tahun bulan Maret 2017 yang kemudian. Mandailing Natal disingkat Madina saat ini sudah banyak hadapi pergantian paling utama di zona Pembangunan. Ilustrasi nya Halaman serta Tapian yang dibangun di Komplek Perkantoran Bupati- Payaloting. Saat ini hendak membuat Rumah sakit Umum Panyabungan di Komplek Perkantoran Bupati Madina.

Terbukti tanah Mandailing sanggup populer dengan kemampuan sumber daya alam, semacam tambang emas, kopi, beras, kelapa serta karet. Kabupaten Mandailing Natal ditetapkan oleh Menteri Dalam Negara pada bertepatan pada 9 Maret 1999 di kantor Gubernur Sumatera Utara, Medan.

Keadaan ekonomi masyarakat Mandailing termaksud makmur khususnya bersumber pada bidang pertanian. Daerah Mandailing Godang merupakan gudang beras, pada tahun 1930-an antara 30.000 sampai 40.000 pikul beras dikirim ke Mandailing kecil (Mandailing Julu) dan daerah lainnya. Satu pikul setara dengan 62,5 kilogram. Jadi antara 1.875 sampai dengan 2.500 ton per tahun.

---

<sup>6</sup>Tugby, *Culture Change & Identity of Islam in Indonesia Relating to Southeast Asia*, Uka Tjandrasasmita. (Jakarta: Mas Agung Foundation 1977). hlm. 93-94.

Tahun 1930- an penduduk Mandailing Mulai menanam kopi Robusta. Tetapi kualitasnya jauh di bawah kopi Arabica dan produksinya menurun, banyak pohon yang mati. Pada masa ekspor kopi antara 8.000 sampai 10.000 pikul atau 500 sampai 625 pikul kopi.

#### F. Kajian Terdahulu

Saat sebelum melaksanakan riset ini, periset memandang sebagian hasil dari riset yang berhubungan dengan riset yang bakal di buat, dimana peneliti mengambil dari beberapa riset yang relevan diantaranya yaitu:

1. Sebuah jurnal yang berjudul *“Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi “Tradisi” Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)”* yang ditulis oleh Dinda Asa Ayukhaliza, yang membahas tentang Kearifan lokal mempunyai sebagian fungsi penting ialah selaku dinding buat menjaga adat yang terdapat di warga, selaku pemilihan kepada budaya asing yang mungkin besar tidak cocok dengan angka ataupun aturan yang bertumbuh di Indonesia, dan selaku perlengkapan yang dipakai buat melindungi ikatan pertalian persahabatan silaturahmi antar generasi.
2. Sebuah jurnal yang berjudul *“Eksistensi Pemerintah Kabupaten Menjaga Nilai Pendidikan Islam Dengan Mengatkan Kebudayaan Di Mandailing Natal”* yang ditulis oleh Kasman dan Rohman, yang membahas tentang pendidikan serta budaya merupakan dua etnik yang senantiasa aktif, berhubungan serta bersama mempengaruhi satu

serupa lain. Pendidikan bisa mengubah adat sedemikian itu pula adat bisa mengubah bentuk serta metode dalam melakukan cara pendidikan.

3. Sebuah buku yang berjudul “Pemerintahan Kabupaten MADINA Membangun Masyarakat yang MADANI” yang ditulis oleh Basyral Hamidy Harahap, yang membahas mengenai sejarah masyarakat Madina Madani dan sejarah dari masyarakat Madina yang taat beribadah.
4. Sebuah buku yang berjudul “Sinondang Mandailing, Sinondang Maroban Torang, Torang Maroban Sonang” yang ditulis oleh H. Pandapotan Nst, S.H. yang membahas tentang Kabupaten Mandailing Natal berdiri dari buah perjuangan, renungan tentang Mandailing, Negeri Beradat Taat Beribadah.

## **G. Metode Penelitian**

Riset ini memakai pendekatan kualitatif serta berada di Kabupaten Mandailing Natal. Data yang didapat bersumber pada cara purposive sampling<sup>7</sup>. Kategori data yang dipakai ialah data pokok, data skunder dengan tata cara pengumpulan data memakai wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **1. Jenis Penelitian**

Semacam yang telah di paparkan pada rumusan permasalahan sebetulnya riset ini hendak mangulas mengenai bagaimana Kearifan Lokal

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (Penertib: Alfabeta Bandung ). 2008, hlm. 9-6.

Masyarakat Mandailing Natal Tentang Filosofis “Negeri Baradat, Taat Beribadah” Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Mandailing Natal. Sehingga kategori riset yang dipakai ialah riset lapangan dan penelitian kualitatif. <sup>8</sup>Metode kualitatif merupakan cara yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai buat mempelajari pada situasi alami, dimana periset merupakan selaku instrumen kunci, metode pengumpulan data dicoba dengan cara kombinasi, analisa berkarakter induktif serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti dari pada rampatan menggeneralisasi. Penelitian lapangan ialah menguraikan serta mendeskripsikan kondisi yang terjalin pada dikala itu.

## **2. Informan Penelitian**

Informasi Padariset ini merupakan orang ataupun pelakon yang betul-betul memahami ataupun mengerti terpaut permasalahan ini, dan ikut serta langsung dalam permasalahan riset. Dengan memakai pendekatan kualitatif penelitian bisa dicoba dengan aktif, sistematis serta bermaksud buat memastikan serta merevisi fakta- fakta buat membuahkan sesuatu wawasan yang lebih mendalam hal sesuatu insiden, tingkah laku, prinsip ataupun hukum. Ketika melakukan riset ini data yang ikut serta merupakan tokoh keagamaan, tokoh pada masyarakat, mantan Bupati Mandailing yang ke 3 (Drs. H. Dahlan Hasan Nasution), serta masyarakat yang berada di daerah Mandailing Natal.

## **3. Sumber data**

---

<sup>8</sup>Sugiyono.... 2013, hlm. 6-9.

Sumber data merupakan subjek dari mana informasi yang didapat. Dapat pula didefinisikan selaku barang ataupun orang tempat riset mencermati, membaca ataupun menanya hal data khusus berhubungan dengan permasalahan riset. Data yang didapat dari sumber riset disebut data. Tipe riset memakai metode kuesioner serta tanya jawab dalam mengakumulasi data sehingga sumber datanya diujarkan dengan responden ialah orng yang berikan jawaban serta menanggapi persoalan yang diajukan bagus itu tertulis ataupun ucapan.<sup>9</sup>

#### **a. Data Primer**

Bagi Bungin, data primer merupakan informasi yang langsung didapat dari basis data awal di lokasi riset ataupun objek penelitian<sup>10</sup>. Bagi Amirin, data primer merupakan data yang didapat dari sumber- sumber pokok ataupun sumber asli yang muat data ataupun data riset.<sup>11</sup>

Menurut dari data pokok basis informasi yang didapat merupakan data yang didapat dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, buku-buku mengenai kearifan lokal masyarakat Mandailing Natal.

#### **b. Data Skunder**

Bagi Burhan, data sekunder merupakan informasi yang didapat dari basis kedua ataupun basis sekunder dari fakta yang digunakan.<sup>12</sup> Adapun

---

<sup>9</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*,,.. hlm. 114.

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Metodoogi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomis, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 122.

<sup>11</sup>Amirin, *Menyusun Rancangan Penelitian....*, hlm. 132.

<sup>12</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 122.

sebagian data suknder ialah data penambah dari data primer yang didapat dari buku-buku yan menyangkut dengan masalah judul kearifan lokal.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa dicoba buat mendapatkan data yang diperlukan, dalam bagan menggapai tujuan riset. dalam riset ini periset mengakumulasi data dari data yang cocok dengan suatu kebutuhan pada riset ialah:

### a. Observasi

Bagi Guba serta Lincoln, menerangkan kalau obeservasi didasarkan berlandaskan pengalaman dengan cara langssung, setelah itu menulis sikap serta peristiwa begitu juga yang terjalin pada kondisi sesungguhnya.<sup>13</sup>

Observasi ilmiah merupakan suasana serta pemikiran social merupakan cara kesukaan lain selaku salah satu metode pengumpulan data. Penelitian ini mengggunakan observasii dengan cara langsung dengan turut ikut serta bersama subjek penelitian. pemeriksaan ataupun observasi berarti memandang dengan penuh atensi. Dalam kondisi riset, pemantauan dimaksud selaku cara- cara melangsungkan pencatatan secacra analitis hal tingkah laku dengan memandang ataupun mencermati tingkah laku indivisu ataupun golongan yang dicermati dengan cara langsung.<sup>14</sup>

### b. Wawancara

<sup>13</sup>Ni'Matuzahroh Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang, Uineversitas Muhammadiyah, 2018). hlm. 1.

<sup>14</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 93-94.

Wawancara merupakan satu alat metodologi kesukaan untuk riset kualitatif<sup>15</sup>. Metode tanya jawab merupakan metode pengumpulan data melewati pengajuan beberapa persoalan dengan cara perkataan pada subjek yang diwawancarai. Metode tanya jawab bisa pula dimaksud selaku metode yang dipergunakan buat memperoleh data selaku metode yang dipergunakan buat mendapatkan informasi dengan menanya langsung dengan cara bertatap wajah dengan responden ataupun informan yang jadi subjek riset.

Butuh diketahui kalau pada masa teknologi komunikasi yang amat mutakhir semacam saat ini ini, tanya jawab dengan berjumpa langsung ataupun bertatap wajah tidak lagi jadi ketentuan yang harus dicoba, sebab dalam situasi khusus riset bisa berkomunikasi dengan responnya melewati telepon, hp ataupun melewati internet. Tipe tanya jawab/wawancara yang periset jalani ialah tanya jawab tertata ialah tanya jawab yang dicoba dengan menggunakan prinsip tanya jawab yang telah direncanakan terlebih dulu. Tanya jawab dicoba dengan beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh yang terlibat dalam penelitian ini.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data riset melewati beberapa akta yang berbentuk dokumen tercatat ataupun dokumen terekam, dokumen tercatat berbentuk arsip, catatan harian dan lain sebagainya. Dokumen terekam dapat berupa film, kaset foto dan lainnya.

---

<sup>15</sup>Denzin, Lincoln. *Qualitative Research. Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009. hlm. 504.

Bagi Moleong, dokumen sah terdiri dari dokumen dalam serta eksternal. Dokumen dalam berbentuk catatan, pemberitahuan. Dokumen eksternal bermuatan materi- materi data dari sesuatu instansi social berbentuk majalah, jurnal serta informasi yang ditayangkan di media sosial.<sup>16</sup>

### I. Teknik Analisis Data

Bagi Crswell menerangkan dalam riset kualitatif, analisa data ialah upaya periset memaknai informasi bagus berbentuk bacaan ataupun gambar yang dicoba dengan cara inklusif. Analisis data penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang tabiatnya terbuka, dilandasi oleh pertanyaan- pertanyaan biasa serta analisa data dari para responden.<sup>17</sup>

Data kualitatif merupakan berkas informasi yang didapat dari tanya jawab, tambahan lapangan, onservasi serta analisa dokumen. Data yang digabungkan ini mesti diatur serta ditafsirkan dengan sesuai buat mengekstraksi penemuan kunci buat pekerjaan riset. Dalam perihal ini sedangkan data digabungkan, periset bisa mengatur serta melaksanakan analisa data dengan cara berbarengan. Kebalikannya, pada dikala penganalisisan informasi, periset bisa balik lagi ke lapangan buat mendapatkan bonus data yang dikira butuh serta mengelolahnya kembali.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,,, hlm. 163.

<sup>17</sup>Creswell, WJ. 2010. *Reseach Desing*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2010. hlm. 98.

<sup>18</sup>Emy Susanti Hendrarso, Peneliti Kualitatif: Sebuah Pengantar”, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds), *Metodeh Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 172.

Analisa data dalam riset ini dicoba semenjak saat sebelum merambah lapangan, sepanjang dilapangan serta setelah berakhir dilapangan. Analisa data ini dicoba sehabis data yang didapat dari ilustrasi yang diseleksi serta bakal dipakai buat menanggapi permasalahan dalam riset buat mencoba hipotesa yang diajukan melewati penyajian informasi.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini terbuat selaku suatu karya yang dikenal skripsi, yang terdiri dari lima bab serta dikonsep dengan cara sistematis bersumber pada norma- norma penyusunan. Dengan kemampuan penulis diusahakan terbebas dari kekeliruan penataan penyusunan seperti sebuah karya Ilmiah.

BAB I, Pendahuluan, berisi yang mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metode penelitian serta teknik analisis data dan yang terakhir sistematika pembabhasan yang menjelaskan mengenai gambaran dari isi masing-masing bab pada penelitian ini.

BAB II, Membahas mengenai Landasan Teoritis. Kearifan lokal, nilai budaya, nilai sosial dan nilai keagamaan.

BAB III, Membahas mengenai Gambaran umum Mandailing Natal, serta gamabran geografis dari Mandailing Natal dan kearifan lokal Mandailing Natal

BAB IV, Relevansi Negeri Beradat Taat Beribadah Terhadap Masyarakat Mandailing Natal.

BAB V, Penutup Yang Berisi Kesimpulan Dari Keseluruhan Pembahasan Yang Sudah Dijelaskan Dalam Bab-Bab Sebelumnya, Dan Dilengkapi Beberapa Saran Yang Membangun Untuk Hasil Yang Lebih Baik Lagi Kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN